

## **The Perspective on Islamic Education is Examined Through The Book "Nahwa Tarbiyah Islamiyah" By Hasan Muhammad Al- Syarqawi**

**Fu'ad Zaini<sup>1\*</sup>, Fahrurrozi<sup>1</sup>, Abdul Fattah<sup>1</sup>, Muhammad Thohri<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Doktorat Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [fuadzaini383@gmail.com](mailto:fuadzaini383@gmail.com)

### **Article History**

Received: December 07<sup>th</sup>, 2023

Revised: December 21<sup>th</sup>, 2023

Accepted: January 18<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** This study aims to analyze the Islamic education perspective of Hasan Muhammad Al-Syarqawi in his book titled 'Nahwa Tarbiyah Islamiyah.' The research method employed is descriptive research with a literature research approach (library research). Data collection involves the analysis of various primary and secondary data relevant to the research theme. The six main characteristics found in Al-Syarqawi's work, namely Manhaj Manhaj Mutawazin, Fithriyah, Syamil, Waq'i, Robbaniy, and Manhaj I'jabiy, are the focus of the analysis. As a transformative integrative thinker, Al-Syarqawi has generated innovative concepts in the field of education. These concepts are not only present in his works but have also been successfully applied in both formal and non-formal education contexts. The research results provide valuable insights into the effectiveness of Islamic educational institutions in shaping the character of students through the application of Al-Syarqawi's concepts. The study also identifies that the approach revealed in his book can help Islamic educational institutions become effective in molding the character of students. The implications of this research are that the Islamic education concepts proposed by Al-Syarqawi can serve as a foundation for the development of holistic and functional Islamic education. This supports the formation of a spiritually resilient generation with good intellectual intelligence. The conclusion of this research makes a significant contribution to further development in the field of Islamic education oriented towards character formation and the development of students' potential.

**Keywords:** Hasan Muhammad Al-Syarqawy, Islamic Education Perspective Nahwa Tarbiyah Islamiyah.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam transformatif menjadi isu krusial dalam menghadapi dinamika perkembangan masyarakat kontemporer (Nasri, Ulyan, 2023a). Perubahan zaman yang begitu cepat menuntut adanya pendidikan yang tidak hanya berkembang secara kuantitatif, tetapi juga berkualitas, terutama dalam aspek spiritual dan karakter (Atsani, et al., 2023). Pendidikan Islam Transformatif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam diri individu dan masyarakat melalui penerapan prinsip-prinsip Islam (Nasri, Ulyan, 2020). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan praktis yang dapat membantu individu berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Nasri, Ulyan, 2023b).

Pendidikan Islam Transformatif didasarkan pada pemahaman bahwa Islam bukan hanya sekadar ajaran keagamaan, tetapi juga sistem pandangan hidup yang mencakup semua aspek kehidupan (Suparman & Nasri, Ulyan, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam Transformatif mencoba untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh kurikulum dan aktivitas pendidikan (Nasri, Ulyan, 2023c). Tujuannya adalah membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap, perilaku, dan keterampilan yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam (Ulyan Nasri & Abdul Malik Salim Rahmatullah, 2023).

Dalam konteks ini, kitab "Nahwa Tarbiyah Islamiyah" karya Hasan Muhammad Al-Syarqawi menjadi sumber yang memaparkan perspektif unik terkait pendidikan Islam Transformatif. Kitab ini membahas konsep-konsep pendidikan Islam yang mendalam, mencakup aspek-aspek seperti moralitas, etika,

kepemimpinan, dan pengembangan diri. Melalui karya ini, Al-Syarqawi mengajak pembaca untuk memahami bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menjadi upaya untuk memahami teks-teks agama, tetapi juga untuk merubah perilaku dan pandangan hidup sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam Transformatif, seperti yang dijelaskan dalam "Nahwa Tarbiyah Islamiyah," mengajarkan bahwa pendidikan seharusnya membentuk karakter yang kuat, pemikiran kritis, dan kepekaan sosial (Gani et al., 2024). Dengan demikian, individu yang mengikuti pendidikan ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan Islam transformatif mencakup pemahaman konsep-konsep pendidikan yang mampu memberikan dampak positif pada individu dan masyarakat (Muliadi, Erlan & Nasri, Ulyan, 2023). Hal ini melibatkan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, pengembangan karakter, serta kesiapan peserta didik menghadapi perubahan global dengan mempertahankan identitas keislaman (Suparman et al., 2023).

Hasan Muhammad Al-Syarqawi, seorang ulama yang berpikiran transformatif integratif, merumuskan perspektif pendidikan Islamnya melalui kitab "*Nahwa Tarbiyah Islamiyah*". Dalam karyanya ini, Al-Syarqawi mengeksplorasi enam karakteristik utama, seperti *Manhaj Mutawazin* dan *Fithriyah*, yang menjadi landasan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik dan berdaya guna. Pentingnya studi ini terletak pada kontribusi pemahaman yang lebih mendalam terhadap perspektif pendidikan Islam transformatif menurut Al-Syarqawi. Dengan memahami konsep-konsep yang diusungnya, kita dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan zaman, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Studi ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks transformatif. Melalui analisis mendalam terhadap "*Nahwa Tarbiyah Islamiyah*," kita dapat mengidentifikasi konsep-konsep inovatif Al-Syarqawi dan melihat sejauh mana relevansinya dalam menghadapi tantangan masa kini. Keunikan karya ini juga memberikan

novelty, mengingat terbatasnya penelitian yang secara khusus mengulas perspektif pendidikan Islam Al-Syarqawi.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *library research*, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis perspektif pendidikan Islam yang terkandung dalam buku "*Nahwa Tarbiyah Islamiyah*" karya Hasan Muhammad Al-Syarqawi (Evensen, Dorothy H et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bersifat deskriptif, dan fokusnya adalah memahami konsep-konsep pendidikan Islam yang diusung oleh Al-Syarqawi (Yang, Tian & Hong, Xiumin, 2022). Langkah pertama melibatkan identifikasi sumber-sumber relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen terkait, yang kemudian dianalisis secara cermat (Nguyen, Hoang & Daniel R. Terry, 2017).

Data diperoleh melalui pembacaan mendalam dan penyaringan informasi, dengan perhatian khusus pada konsep-konsep utama, teori, dan argumen yang disajikan dalam karya tersebut (Wita, Gusmira & Mursal, Irhas Fansuri, 2022). Dalam proses analisis data, metode yang digunakan melibatkan beberapa teknik yang secara komprehensif membahas dan menyelidiki perspektif pendidikan Islam yang terdapat dalam buku "*Nahwa Tarbiyah Islamiyah*" karya Hasan Muhammad Al-Syarqawi (Hashimov, 2014). Pertama, teknik pembacaan mendalam dilakukan dengan tujuan memperoleh data melalui analisis dan penyaringan informasi dari setiap bagian karya tersebut. Langkah ini melibatkan ekstraksi konsep-konsep utama, teori, dan argumen yang berhubungan dengan pendidikan Islam (Atuase & Filson, 2024). Analisis konten dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep-konsep yang ditekankan oleh Al-Syarqawi, serta untuk menilai relevansinya dengan tantangan perkembangan masyarakat dan pendidikan Islam saat ini (Atsani & Nasri, 2021a). Data dikelompokkan dan disintesis untuk membentuk pemahaman komprehensif, dengan hasil penelitian disusun dalam laporan yang mencakup latar belakang, tujuan, metode, temuan, dan implikasi dari analisis perspektif pendidikan Islam Al-Syarqawi (Atsani & Nasri, 2023). Metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terkait pandangan pendidikan Islam yang transformatif menurut Al-Syarqawi dalam

konteks bukunya "*Nahwa Tarbiyah Islamiyah*" (Gill et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Biografi Hasan Muhammad Al-Syarqawy: Pendidikan Khuluqiyah dalam Konteks Kontemporer**

Hasan Muhammad Al-Syarqawy, seorang cendekiawan yang lahir pada tahun 1930 di Mesir, menunjukkan perhatian utama pada pendidikan khuluqiyah, yang berfokus pada aspek spiritual, etika, dan moral (AL-Syarqawi, Hasan Muhammad, 1979). Karyanya, terutama buku "*Nahwa Tarbiyah Islamiyah*," mencerminkan ketertarikannya untuk memahami dan menggali lebih dalam konsep-konsep Pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan, tarbiyah akhlakiah menjadi aspek penting dalam pembentukan individu Muslim yang memiliki karakter mulia dan mampu memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan komunitas Muslim secara keseluruhan (AL-Syarqawi, Hasan Muhammad, 1979). Di tengah tantangan kontemporer, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa berbagai tantangan baru, termasuk penurunan nilai moral, spiritual, dan etika sosial. Al-Syarqawi mengakui peran penting pendidikan Islam dalam membentuk karakter individu yang mampu menghadapi tantangan ini, terutama di tengah dominasi materialisme dan hedonisme (Ulyan Nasri et al., 2023).

Buku "*Nahwa Tarbiyah Islamiyah*" yang menjadi pusat analisis ini mengandung enam karakteristik umum, yaitu *Manhaj Mutawazin*, *Fithriyah*, *Syamil*, *Waqi'i*, *Robbaniy*, dan *Manhaj I'jabiy*. Al-Syarqawy, sebagai seorang ulama dengan pikiran transformatif integratif, telah melahirkan banyak konsep baru dalam dunia pendidikan. Konsep-konsep tersebut tidak hanya terdapat dalam karyanya, tetapi juga berhasil diaplikasikan dalam konteks pendidikan formal dan non-formal. Dari segi kepribadian, Hasan Muhammad Al-Syarqawi menyelesaikan pendidikan di Dar Al Uloom dan melanjutkan studi di Inggris, meraih gelar doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Cambridge. Pada awal berdirinya Universitas Alexandria, beliau pindah ke sana dan berkonsentrasi pengetahuannya dalam buku '*Mu'jam Mustholah Assufiyah*', sebuah karya komprehensif yang membahas gerakan Sufisme dengan gaya ilmiah yang jelas.

Al-Syarqawi juga pernah menjadi anggota Dewan Tinggi untuk Seni, Sastra, dan Ilmu Sosial dari tahun 1977 hingga wafatnya. Sebagai seorang profesor di Universitas Alexandria, dalam gerakan Islam kontemporer, ia menekankan pentingnya pendidikan karakter. Dengan lebih dari 20 esai dan setidaknya 15 judul buku yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, karya Al-Syarqawi terus memberikan inspirasi dalam berbagai dimensi kehidupan Islam (AL-Syarqawi, Hasan Muhammad, 1979). Penelitian ini menjadi langkah penting dalam menjawab tantangan kontemporer dengan memperkuat nilai-nilai moral, spiritual, dan etika sosial melalui pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis konsep-konsep Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku '*Nahwa Tarbiyah Islamiyah*' dengan pendekatan rasionalitas sebagai inti pengajaran. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap prinsip-prinsip pendidikan Islam yang terdapat dalam buku ini.

### **Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Muhammad Al-Syarqawy**

#### **1. Pendidikan Islam Holistik**

Hasan Muhammad Al-Syarqawy menekankan sifat holistik dari pendidikan Islam dalam bukunya, mencakup spiritualitas, sosialitas, intelektualitas, dan emosionalitas. Istilah "*Manhaj Assyamil*" diperkenalkan untuk menyampaikan bahwa pendidikan tidak hanya berkembang di institusi formal, tetapi juga melibatkan keluarga dan lembaga pendidikan sosial, mencerminkan perspektif universal. Konsep rahmatan lil alamin menekankan prinsip-prinsip universal keadilan, kasih sayang, kebaikan, simpati, dan moralitas yang berlaku di berbagai budaya. Al-Syarqawi menegaskan bahwa pendidikan Islam, yang bersifat holistik, bersifat abadi dan mengikuti peradaban daripada sekadar menyesuaikan diri dengan tren kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam mengatasi tantangan kontemporer sambil tetap mematuhi ajaran Islam.

Teori yang dapat dikonstruksi dari hasil kajian ini adalah "*Pendidikan Islam Holistik*" yang dikemukakan oleh Hasan Muhammad Al-Syarqawi. Teori ini mencakup empat dimensi utama, yaitu spiritualitas, sosialitas, intelektualitas, dan emosionalitas (Zainuddin, 2011). Hasan Al-Syarqawi memperkenalkan istilah "*Manhaj Assyamil*" untuk menyoroti

bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada institusi formal, melainkan juga melibatkan keluarga dan lembaga pendidikan sosial dalam masyarakat. Konsep "*rahmatan lil alamin*" menunjukkan prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kasih sayang, kebaikan, simpati, dan moralitas yang berlaku untuk semua individu tanpa memandang latar belakang budaya (Bahij & Khoir, 2023)

Al-Syarqawi menekankan bahwa pendidikan Islam yang holistik memiliki relevansi abadi dan tidak hanya mengikuti tren kontemporer (Napida et al., 2024). Pendekatan ini menciptakan landasan yang memungkinkan pendidikan Islam untuk menjawab tantangan zaman dengan tetap memegang teguh nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan holistik ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap konsisten dengan prinsip-prinsip dasar Islam, termasuk isu-isu ketuhanan, hubungan sosial, kesadaran, dan perawatan terhadap lingkungan (Saihu, 2022). Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, tetapi juga mampu mengembangkan diri mereka dalam konteks dunia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri serta memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan holistik ini juga memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan dan mampu menjawab perubahan zaman tanpa mengubah prinsip-prinsip dasar yang dianutnya.

## 2. Pendidikan Islam Integratif

Pendidikan Islam integratif, sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Muhammad Al-Syarqawy, menggabungkan pengetahuan Islam dengan pengetahuan dunia, spiritualitas dengan praktik sosial, menekankan pentingnya penyatuan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan. Al-Syarqawi membedakan antara pemahaman umum pendidikan sebagai suatu keseluruhan dan pemahaman khusus yang terbatas pada aktivitas pengajaran. Pendekatan integratif mencari untuk memadukan nilai-nilai agama dengan pengetahuan dunia, menjembatani kesenjangan antara agama dan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan praktik sehari-hari. Intinya adalah menjaga keseimbangan pemikiran, akhlak, dan moral sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pemikiran Hasan Muhammad Al-Syarqawi ini dapat dianalisis dengan

menggunakan teori integrasi-interkoneksi Amin Abdullah (Abdullah, M. Amin, 2010), khususnya dalam konteks "Pendidikan Islam Integratif" yang dijelaskan oleh Hasan Muhammad Al-Syarqawy (Masyitoh, 2020). Pendidikan Islam integratif, sebagaimana disampaikan oleh Al-Syarqawy, menunjukkan upaya untuk menggabungkan dua dimensi penting, yaitu pengetahuan Islam dengan pengetahuan dunia, dan spiritualitas dengan praktik sosial (Abdullah, M. Amin, 2020)

Teori integrasi-interkoneksi Amin Abdullah menekankan pada pentingnya menyatukan dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan (Nusi, 2021). Al-Syarqawi membedakan antara pemahaman umum pendidikan sebagai suatu keseluruhan dan pemahaman khusus yang terbatas pada aktivitas pengajaran (Tajuddin & Awwaliyah, 2021). Pendekatan integratif yang diusung oleh Al-Syarqawi mencari untuk memadukan nilai-nilai agama dengan pengetahuan dunia, sehingga terjadi keselarasan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan (Suryadilaga, 2020).

Konsep integratif ini juga mencerminkan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara agama dan ilmu pengetahuan, serta antara spiritualitas dan praktik sehari-hari (Diu, 2018). Al-Syarqawi menekankan perlunya menjaga keseimbangan dalam pemikiran, akhlak, dan moral, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Siswanto, 2015). Dalam konteks ini, pendidikan Islam integratif bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman yang utuh dan seimbang terhadap nilai-nilai agama Islam, sambil tetap dapat mengaplikasikannya dalam realitas kehidupan sehari-hari (Adib, 2022).

Dengan menerapkan teori integrasi-interkoneksi Amin Abdullah, pendidikan Islam integratif, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Syarqawi, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menghasilkan individu yang mampu menyatu dan berintegrasi baik dalam aspek agama maupun dunia, spiritualitas, dan praktik sosialnya (Junaidi, 2018). Pendekatan ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan berdaya guna (Anwar, 2021)

## 3. Pendidikan Islam dengan Manhaj Al-Rabbani

Hasan Al-Syarqawi memperkenalkan konsep *Manhaj Al-Rabbani*, yang berfokus pada

memperindah diri dengan sifat-sifat terpuji, termasuk mengasah pikiran, memperkuat tubuh untuk beribadah, membersihkan jiwa, dan menyucikan hati. Istilah "rabbani" menunjukkan hubungan dengan Allah, menggambarkan individu yang mendedikasikan dirinya pada Allah dengan pengetahuan mendalam dan praktik. Pendekatan *Manhaj Rabbani* menekankan nilai-nilai agama, spiritualitas, dan pengabdian kepada Allah, bertujuan untuk pengembangan komprehensif yang mencakup aspek moral, pengetahuan agama, dan keterampilan praktis. Pendekatan ini sangat menekankan pengembangan karakter, kesadaran spiritual, dan ketaatan terhadap ajaran agama untuk menciptakan individu yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Secara keseluruhan, perspektif Al-Syarqawi menyoroti prinsip-prinsip abadi dan universal yang terkandung dalam pendidikan Islam, menawarkan solusi terhadap tantangan kontemporer sambil tetap menjaga keterhubungan yang kuat dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Pemikiran Hasan Muhammad Al-Syarqawi yang memperkenalkan konsep *Manhaj Al-Rabbani* ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori Imam al-Ghazali tentang "*Tazkiah al-Nafs*" atau penyucian jiwa (Frank, 2009). Dalam konteks "Pendidikan Islam dengan *Manhaj Al-Rabbani*" yang diperkenalkan oleh Hasan Al-Syarqawi, pendekatan *Manhaj Al-Rabbani* menekankan pada usaha untuk memperindah diri dengan sifat-sifat terpuji, mengasah pikiran, memperkuat tubuh untuk beribadah, membersihkan jiwa, dan menyucikan hati (Michael E., 2012).

Teori "*Tazkiah al-Nafs*" yang diperkenalkan oleh Imam al-Ghazali memiliki keterkaitan erat dengan konsep *Manhaj Al-Rabbani*. Dalam teori ini, penyucian jiwa mencakup upaya untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan meningkatkan sifat-sifat terpuji. Al-Ghazali menekankan bahwa penyucian jiwa membutuhkan refleksi diri, introspeksi, dan usaha yang berkesinambungan (Abu Hamid Muhammad, 2020). Dalam konteks *Manhaj Al-Rabbani*, istilah "*rabbani*" menunjukkan hubungan yang mendalam dengan Allah (Atsani & Nasri, 2021b). Ini menggambarkan individu yang mendedikasikan dirinya pada Allah dengan pengetahuan mendalam dan praktik. Pendekatan ini mencakup pengembangan karakter, kesadaran spiritual, dan

ketaatan terhadap ajaran agama (Atsani et al., 2023). Konsep penyucian jiwa dalam teori al-Ghazali sejalan dengan upaya tersebut, di mana individu berusaha untuk membersihkan jiwa mereka dan menyucikan hati mereka dalam rangka mendekati diri kepada Allah (W. Montgomery, 2021)

Pendidikan Islam dengan *Manhaj Al-Rabbani*, melalui perspektif Imam al-Ghazali, tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang bermoral dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (Nasri, 2015). Dengan demikian, pendekatan ini dapat dianggap sebagai implementasi dari konsep "*Tazkiah al-Nafs*" yang mendorong individu untuk mencapai penyucian jiwa dan kesempurnaan spiritual melalui pendidikan Islam yang holistik.

#### 4. Pendidikan Islam dengan *Manhaj Al-Mutawazini*

Hasan Muhammad Al-Syarqawi kemudian menjelaskan pentingnya keseimbangan dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu keseimbangan antara pemikiran dan dzikir, pengetahuan dan amal, fisik dan psikologis, yang didasarkan pada konsep hubungan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Al-Syarqawi menjelaskan dengan jelas, "*Aspek yang paling penting dalam pendidikan Islam adalah menyelaraskan agama dengan dunia dalam hal pemikiran, perilaku, dan akhlak.*" pemikiran tokoh Islam seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dapat memberikan pandangan yang kaya dan mendalam. Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dari abad ke-11, dikenal dengan kontribusinya dalam merangkai antara agama dan ilmu pengetahuan. Pemikiran Al-Ghazali mencerminkan pentingnya menyelaraskan agama dengan dunia, terutama dalam mengatasi konflik antara akal (*reason*) dan wahyu (*revelation*). Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan Islam yang efektif harus mencakup aspek pemikiran yang rasional, sehingga pemahaman agama dapat bersinergi dengan perkembangan pengetahuan dan ilmu pengetahuan (Fazlur, 2019)

Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan filsuf Islam abad ke-14, menyoroti hubungan antara pendidikan Islam, sosial, dan kemajuan peradaban. Menurutnya, pendidikan Islam yang baik tidak hanya harus menekankan aspek keagamaan, tetapi juga harus menciptakan keseimbangan antara spiritualitas dan kemajuan dunia. Ibnu Khaldun mengakui bahwa pemikiran,

perilaku, dan akhlak yang seimbang merupakan kunci untuk membangun masyarakat yang adil dan maju (Burhanuddin, Hamam, 2020)

Dengan merujuk pada pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, pernyataan tersebut mendapatkan dukungan dari perspektif Islam tradisional (Pasiska, 2019). Menyelaraskan agama dengan dunia dalam pemikiran, perilaku, dan akhlak memungkinkan individu untuk hidup sesuai dengan ajaran agama sambil tetap bersinergi dengan perkembangan dunia. Pendekatan ini memberikan fondasi kuat bagi pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman, sejalan dengan visi pemikiran tokoh-tokoh Islam tersebut (Sunhaji, 2020)

Pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang sangat komprehensif dalam Islam (Atsani & Nasri, 2021a). Tidak hanya berfokus pada pemahaman agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moralitas, keterampilan, dan kesadaran sosial individu. Keseimbangan yang sangat penting dalam pendidikan Islam adalah menciptakan keseimbangan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan (Atsani & Nasri, 2021b)

Keseimbangan dalam Pendidikan Islam merujuk pada upaya untuk menyatukan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, dan kehidupan pribadi. Tujuannya adalah menciptakan harmoni antara kebutuhan dunia ini dan akhirat, antara aspek materi dan spiritual, dan antara hak dan kewajiban sosial. Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan dalam berbagai aspek, termasuk keseimbangan antara dunia dan akhirat, pengetahuan dan amal, hubungan dengan Allah dan sesama manusia, serta hak dan kewajiban. Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam Islam adalah perhatian utama, karena Nabi diutus oleh Allah untuk mengajarkan dan mendidik manusia agar mereka dapat mencapai kebahagiaan di kedua dunia. Implikasinya adalah pendidikan harus selalu diarahkan pada pencapaian kebahagiaan baik di dunia ini maupun di akhirat. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashas: 77.

### 5. Pendidikan Islam dengan Manhaj Al-Fitri

Hasan Muhammad Al-Syarqawi menekankan pentingnya membawa kejernihan pikiran berdasarkan iman, taqwa, dan murobbi billah, keterhubungan dengan kholiq yang

memberikan pengetahuan sehingga manusia dapat mengenal dirinya sebagai khalifah fil ardh. Al-Syarqawi menyatakan, "Pendidikan Islam dalam arti umum mengajak semua manusia untuk bergantung pada Allah dan berperilaku sesuai dengan pedoman aqidah Islam. Dengan kata lain, cakupan tarbiyah mencakup pendidikan dan pembelajaran secara bersamaan baik di rumah, sekolah, maupun dalam masyarakat lebih luas."

Pernyataan Hasan Muhammad Al-Syarqawi tentang keterkaitan antara Konsep Pendidikan Islam dan Pendidikan Spiritual mencerminkan pandangan holistik terhadap proses tarbiyyah Islam. Dalam mendukung pendapat Al-Syarqawi ini, pemikiran tokoh Islam seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah dapat dijelaskan.

Imam Al-Ghazali, seorang filosof dan ulama Islam terkenal dari abad ke-11, menekankan pentingnya pengembangan dimensi spiritual dalam pendidikan. Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak terbatas pada aspek akademis atau intelektual semata. Dalam karyanya "Ihya Ulum al-Din" (*Revival of Religious Sciences*), Al-Ghazali menekankan peran pendidikan spiritual dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (W. Montgomery, 2021)

Pandangan Al-Syarqawi secara konsisten dengan pemikiran kedua tokoh ini. Dalam konteks tarbiyyah Islam, dia menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan ilmiah dan pendidikan spiritual. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual, etika, dan moralitas merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Al-Syarqawi menempatkan moralitas dan etika sebagai komponen yang tak terpisahkan dari kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama, sejalan dengan pandangan Al-Ghazali. Dengan demikian, pemikiran Hasan Muhammad Al-Syarqawi sejalan dengan pandangan tradisional tokoh-tokoh Islam yang mengakui pentingnya menyelaraskan pendidikan ilmiah dan spiritual dalam upaya menciptakan individu yang seimbang secara holistik (Michael E., 2012)

### 6. Pendidikan Islam dengan Realitas Empiris yang Strategis dan Rekonstruktif

Selain itu, Al-Syarqawi juga mengembangkan konsep *al-Waqiiyah* atau pendidikan empiris realistik, dengan metode, yaitu metode yang sesuai dengan realitas sosial,

di mana prinsip-prinsip pendidik harus disesuaikan dengan perkembangan saat ini sehingga menjadi konsep pendidikan yang berorientasi pada masa depan yang futuristik. Selanjutnya, Al-Syarqawi menekankan Pendidikan Islam Rekonstruktif. Hasan Al-Syarqawi melihat bahwa hal-hal yang tidak baik dapat dibuat baik, hal-hal yang kurang sempurna dapat dibuat sempurna. Konsep ini dikenal sebagai pendidikan rekonstruktif. Pada intinya, ada kurikulum yang dirancang dengan metode pembelajaran, dan sebagainya. Berikut relevansi pemikiran Hasan Muhammad Al-Syarqawi dengan teori rekonstruktif:

a. Pendidikan Islam dengan Realitas Empiris yang Strategis dan Rekonstruktif

- 1) Hasan Al-Syarqawi mengusulkan pendekatan pendidikan Islam yang bersifat empiris realistik. Ini berarti bahwa pendidikan Islam harus relevan dengan realitas sosial yang ada (Ho & Dinh, 2022). Pendekatan ini mencerminkan pandangan bahwa prinsip-prinsip pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan saat ini (Nasri, 2020a)
- 2) Strategis: Al-Syarqawi menekankan kebutuhan untuk memiliki strategi pendidikan yang sesuai dengan keadaan sosial saat ini. Ini mungkin mencakup penyesuaian metode pengajaran dan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (Nasri, 2022)
- 3) Rekonstruktif: Konsep *al-Waqiiyah* menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus bersifat rekonstruktif, yaitu mampu membuat hal-hal yang tidak baik menjadi baik, dan yang kurang sempurna menjadi sempurna. Pendekatan ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan dapat menjadi alat untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi sosial (Nasri, 2017b)

b. Metode Pendidikan Empiris Realistik

- 1) Al-Syarqawi mempromosikan metode pendidikan empiris realistik. Ini menandakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan realitas sosial. Metode ini mungkin melibatkan penggunaan pendekatan praktis, pengalaman langsung, dan penerapan konsep-konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari (Nasri, 2017c)
- 2) Pendidikan harus berbasis pada pengalaman empiris, yang dapat

meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama dan mengaitkannya dengan realitas sosial mereka (Nasri, 2017a)

c. Pendidikan Islam Rekonstruktif

- 1) Hasan Assyarqawi mengusulkan konsep Pendidikan Islam Rekonstruktif. Ini berarti adanya kurikulum yang dirancang dengan metode pembelajaran yang dapat memperbaiki dan membangun kembali pemahaman siswa terhadap Islam (Nasri, 2020b)
- 2) Pendidikan rekonstruktif menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga memiliki tujuan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi sosial melalui pendidikan (Houston, 2019)

d. Kontemporer dan Visioner

- 1) Al-Syarqawi diakui sebagai pemikir konseptual yang kontemporer dan visioner. Pemikirannya mencerminkan keinginan untuk memajukan pendidikan Islam dengan tetap memperhatikan perkembangan zaman (Duma et al., 2021)
- 2) Konsepnya tentang pendidikan yang futuristik menunjukkan ketajaman visinya dalam memandang masa depan pendidikan Islam (Tiilikainen et al., 2019)

e. Konstruksi Pemikiran yang Dinamis

- 1) Pemikiran Hasan Al-Asyarqawi dianggap dapat memberikan konstruksi pemikiran yang dinamis. Konstruksi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan membangun suatu kerangka pemikiran yang terus berkembang (Kubota & Takeishi, 2020)
- 2) Pendidikan dinamis mencakup hubungan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, yang semuanya menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan Islam (Lavaud et al., 2019)

Melalui pandangan Hasan Al-Asyarqawi, tergambar gambaran pendidikan Islam yang tidak hanya relevan dengan realitas sosial, tetapi juga memiliki tujuan rekonstruktif untuk membangun masyarakat yang lebih baik melalui pemahaman dan praktik Islam yang benar. Analisis reflektif sebagai sebuah penutup, penulis melihat bahwa Hasan Muhammad Al-Asyarqawi adalah pemikir konseptual yang pemikirannya sangat

kontemporer dan sangat visioner, pemikirannya tentang pendidikan dapat memberikan konstruksi pemikiran yang dinamis. Menurutnya, kemajuan pendidikan terletak pada suatu konstruksi yang dibangun sehingga pemahaman siswa terhadap pendidikan meningkat. Hubungan intelektual, emosional, sosial, dan hubungan emosional dengan Allah SWT menjadi panutan dalam tujuan pendidikan itu sendiri.

### **Towards Holistic and Transformative Islamic Education: A Theoretical Framework Inspired by Hasan Muhammad Al-Syarqawi**

Kontribusi Hasan Muhammad Al-Syarqawi dalam bidang pendidikan Islam memberikan dasar bagi pendekatan pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi. Kerangka teoritis yang berasal dari karyanya menekankan beberapa konsep kunci yang berkontribusi pada pembangunan sistem pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

#### **1. Pendidikan Islam Holistik**

Al-Syarqawi menekankan sifat holistik pendidikan Islam, menekankan integrasi spiritualitas, nilai-nilai sosial, intelektualitas, dan kesejahteraan emosional. Konsep ini mengimplikasikan bahwa pendidikan seharusnya melampaui batasan lembaga formal, mencapai keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat secara luas. Pendekatan holistik mengakui keterkaitan berbagai aspek kehidupan dan bertujuan untuk membentuk individu yang berkepribadian utuh dan peka terhadap berbagai dimensi keberadaannya (Kurniawan, 2020).

#### **2. Integrasi Nilai-Nilai Agama dengan Kehidupan Sehari-hari**

Pendekatan Manhaj Robbani, Manhajul Fitri, dan Almutawazini yang diusulkan oleh Al-Syarqawi menganjurkan integrasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini memastikan bahwa individu tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga mewujudkan dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas sehari-hari. Tujuannya adalah untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, membina hubungan yang dalam antara ajaran agama dan situasi kehidupan nyata (Abdullah, M. Amin, 2003).

#### **3. Pendekatan Waqiyah - Fokus pada Aspek Spiritual dan Karakter Individu**

Al-Syarqawi memperkenalkan pendekatan *Waqiyah*, menekankan pentingnya aspek spiritual dan pengembangan karakter individu.

Pendekatan ini mengakui dimensi spiritual sebagai komponen dasar pendidikan, bertujuan untuk membentuk individu dengan karakter moral yang kuat, nilai-nilai etika, dan hubungan spiritual yang mendalam. Fokus pada karakter individu menyiratkan pendidikan yang dipersonalisasi yang mempertimbangkan kualitas dan kebutuhan unik setiap pembelajar (Mufid, Fathul, 2013).

#### **4. Keseimbangan antara Urusan Dunia dan Akhirat**

Aspek penting dari kerangka teoritis Al-Syarqawi adalah penekanan pada pencapaian keseimbangan antara urusan dunia dan kekhawatiran terhadap akhirat. Pendidikan Islam, menurut perspektif ini, seharusnya membekali individu dengan pengetahuan dan keutamaan yang diperlukan untuk sukses di kedua ranah temporal dan spiritual. Keseimbangan ini penting untuk membimbing individu menjalani kehidupan yang memuaskan di dunia ini sambil mempersiapkan diri untuk kehidupan kekal di akhirat (Azyumardi Azra, 2005).

#### **5. Transformasi dan Kontribusi Positif untuk Masyarakat**

Tujuan utama kerangka teoritis Al-Syarqawi adalah membentuk individu yang memiliki keyakinan teguh, moral yang baik, dan komitmen untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Fahrurrozi, 2012). Aspek transformatif pendidikan terletak pada kemampuannya untuk menanamkan nilai-nilai yang mendorong individu untuk membuat kontribusi berarti bagi komunitas mereka dan di luar itu (Fahrurrozi & Muhammad Thohri, 2019). Visi transformatif ini sejalan dengan tujuan sosial yang lebih luas untuk mempromosikan harmoni sosial, keadilan, belas kasihan, dan perilaku etis (Fahrurrozi, 2015). Dengan membangun kerangka teoritis dari karya Al-Syarqawi, konsep-konsep kunci ini memberikan dasar untuk merancang sistem pendidikan Islam yang melampaui pendekatan pedagogi tradisional. Penekanan pada pengembangan holistik, integrasi nilai-nilai agama, pembangunan karakter yang dipersonalisasi, keseimbangan dalam mengejar dunia, dan kontribusi sosial secara kolektif berkontribusi pada formulasi teori pendidikan Islam yang komprehensif dan transformatif.

### **KESIMPULAN**

Hasan Muhammad Al-Syarqawi adalah seorang sarjana Muslim yang telah memberikan

kontribusi penting dalam bidang pendidikan Islam. Beliau menekankan pentingnya pendidikan Islam yang holistik, dengan pendekatan Manhaj Robbani, Manhajul Fitri, dan Almutawazini yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari, serta menjaga pendekatan waqiyah yang berfokus pada aspek spiritual dan pengembangan karakter individu. Salah satu wawasan utama Al-Syarqawi adalah perlunya keseimbangan yang baik antara aspek dunia dan spiritual dalam perkembangan pendidikan Islam. Beliau menekankan pentingnya menyelaraskan ajaran agama dengan pengetahuan ilmiah, serta menjaga keseimbangan antara urusan dunia ini dan akhirat. Al-Syarqawi menganjurkan pendekatan yang komprehensif untuk membimbing individu menuju kedekatan spiritual dengan Tuhan. Secara ringkas, menurut Al-Syarqawi, pendidikan Islam yang ideal harus bersifat holistik, mencakup semua aspek kehidupan. Ini melibatkan integrasi yang lancar antara nilai-nilai agama dengan pengetahuan dunia, serta menjaga keseimbangan antara urusan duniawi dan spiritual. Al-Syarqawi menganjurkan pendekatan yang komprehensif untuk membimbing individu menuju hubungan spiritual yang diperkaya dengan Tuhan. Konsep-konsep ini sangat penting dalam membentuk individu dengan iman yang kuat, budi pekerti yang baik, dan dampak positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dan implementasi prinsip-prinsip ini sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang transformatif dan integratif.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam atas sumbangan pemikiran luar biasa yang telah diberikan oleh Hasan Al-Syarqawi. Pemikiran dan kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam telah menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai bagi banyak orang. Hasan Al-Syarqawi, sebagai seorang cendekiawan Muslim, telah membawa pandangan yang transformatif dan integratif terhadap pendidikan Islam. Pemikirannya yang holistik mencakup aspek-aspek spiritual, moral, dan intelektual, memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pemahaman baru dalam dunia pendidikan. Konsep-konsep inovatif yang dikemukakan oleh Hasan Al-Syarqawi, terutama dalam karyanya seperti "Nahwa Tarbiyah Islamiyah," telah membuka jalan bagi pemikiran

yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk membentuk karakter yang kokoh dan melestarikan nilai-nilai keislaman. Ucapan terima kasih kami juga ditujukan kepada keluarga dan pihak-pihak yang terlibat dalam mendukung dan mengembangkan gagasan-gagasan Hasan Al-Syarqawi. Semua sumbangan ini telah membentuk fondasi yang kokoh untuk pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik dan relevan dengan tuntutan zaman. Semoga pemikiran Hasan Al-Syarqawi terus memberikan inspirasi dan memberi arahan bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan. Terima kasih atas warisan intelektual yang berharga ini.

#### REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. (2010). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka.
- Abdullah, Amin dkk (2003). *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum; Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*. Suka Press.
- Abu Hamid Muhammad, A.-G. (2020). *Ihya Ulum al-Din (The Revival of the Religious Sciences)*. Terjemahan oleh Fazlul Karim. Sh. Muhammad Ashraf Publishers.
- Adib, M. A. (2022). UPAYA MENDIALOGISKAN PENDEKATAN NORMATIF DAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM: Konsep Integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 87. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665>
- AL-Syarqawi, Hasan Muhammad. (1979). *Nahwa Ilm An-Nafsi Al-Islami*. al-Hai'ah al-Misriyah.
- Anwar, S. (2021). INTEGRASI KEILMUAN PRESPEKTIF M. AMIN ABDULLAH DAN IMAM SUPRAYOGO. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 142–165. <https://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/91>
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2021a). Declaration Of Understanding Radicalism to Islam (Critical Analysis of Islamic

- Religious Educational Materials in Response to Allegations of Understanding Radicalism to Muslims). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 401–415. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1411>
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2021b). Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 9(1), 65–76. <https://doi.org/10.32520/afkar.v9i2.318>
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2023). Management of the Nahdlatul Wathan Lombok Qur'an Home Education Strategy in Creating Qur'anic Generations. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 77–92.
- Atsani, L. G. M. Z., Nasri, U., Walad, M., Haryadi, L. F., & Hakkul, Y. (2023). Sufi Educational Narratives in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1699–1704. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1571>
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin, Nasri, Ulyan, Walad, Muzakkir, & Zulkifli, Muh. (2023). Moral Education in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: An Examination of Ibn Miskawaih's Philosophy. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1936–1944. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1600>
- Atuase, D., & Filson, C. K. (2024). Availability and accessibility of academic library resources and services for prison inmates in the distance education programme. *The Journal of Academic Librarianship*, 50(1), 102816. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2023.102816>
- Azyumardi Azra (2005). *Reintegrasi Ilmu-Ilmu, Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Mizan.
- Bahij, M. A., & Khoir, M. A. (2023). Kepemimpinan Integral dan Modernisasi Holistik: Analisis Komprehensif Peran Imam Zarkasyi dalam Pembentukan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren “Darussalam” Gontor. *TSAQOFAH*, 4(2), 895–910. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2422>
- Burhanuddin, Hamam (2020). Dekonstruksi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan. *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(1), 699–718.
- Diu, A. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.682>
- Duma, G. M., Danieli, A., Vettorel, A., Antoniazzi, L., Mento, G., & Bonanni, P. (2021). Investigation of dynamic functional connectivity of the source reconstructed epileptiform discharges in focal epilepsy: A graph theory approach. *Epilepsy Research*, 176, 106745. <https://doi.org/10.1016/j.eplepsyres.2021.106745>
- Evensen, Dorothy H, Salisbury-Glennon, Jill D, & Glenn, Jerry (2021). A qualitative study of six medical students in a problem-based curriculum: Toward a situated model of self-regulation. *Journal of Educational Psychology*, 93(4), 659–676. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.93.4.659>
- Fahrurrozi (2012). Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 331–346.
- Fahrurrozi (2015). Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(1), 15–34. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i1.1419>
- Fahrurrozi & Muhammad Thohri (2019). Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan Faham Moderasi di Situs Nahdlatul Wathan Online Situs Kalangan Nitizen Muslim-Santri. *Tasâmuh Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 17(1), 155–180. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1440>
- Fazlur, R. (2019). *The Philosophy of al-Ghazali*. Sh. Muhammad Ashraf Publishers.

- Frank, G. (2009). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford University Press.
- Gani, A., Fattah, A., & Nasri, U. (2024). Social Media and Radicalization: The Latest Threat to Religious Moderation. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 141–147. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1869>
- Gill, K. D., Hutcherson, T. C., Kalabalik-Hoganson, J., Reed, J. B., Sheehan, A. H., & Wisniewski, C. S. (2023). Systematic Review of Drug Information and Library Sciences Instruction in Pharmacy Education. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 87(8), 100251. <https://doi.org/10.1016/j.ajpe.2023.100251>
- Hashimov. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers. *Technical Communication Quarterly*, 24(1), 109–112. <https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>
- Ho, L. S. T., & Dinh, V. (2022). When can we reconstruct the ancestral state? A unified theory. *Theoretical Population Biology*, 148, 22–27. <https://doi.org/10.1016/j.tpb.2022.09.001>
- Houston, A. I. (2019). From patch use to environmental conditions: Using theory to reconstruct the past. *Journal of Archaeological Science*, 103, 26–31. <https://doi.org/10.1016/j.jas.2018.12.005>
- Junaidi, J. (2018). ARAH BARU EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM: PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI M. AMIN ABDULLAH. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 13(01), 175–194. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i01.10>
- Kubota, Y., & Takeishi, T. (2020). Reconstructing the Bost–Connes semigroup actions from K-theory. *Advances in Mathematics*, 366, 107070. <https://doi.org/10.1016/j.aim.2020.107070>
- Kurniawan, B. (2020). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Holistik Telaah Pemikiran Ikhwan As-Shafa. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i2.325>
- Lavaud, R., Jolivet, A., Rannou, E., Jean, F., Strand, Ø., & Flye-Sainte-Marie, J. (2019). What can the shell tell about the scallop? Using growth trajectories along latitudinal and bathymetric gradients to reconstruct physiological history with DEB theory. *Journal of Sea Research*, 143, 193–206. <https://doi.org/10.1016/j.seares.2018.04.001>
- Masyitoh, D. (2020). AMIN ABDULLAH dan PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>
- Michael E., M. (2012). “Ghazali, al-”. *Dalam Encyclopaedia of Islam, Second Edition, diedit oleh P. Bearman, Th. Bianquis, C.E. Bosworth, E. van Donzel, W.P. Heinrichs*. Brill.
- Mufid, Fathul (2013). *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*. 1(1), 55–71.
- Muliadi, Erlan & Nasri, Ulyan. (2023). Future-Oriented Education: The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2420–2427. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1807>
- Napida, L., Tirta, G. R., & Noviani, D. (2024). Pendidikan Holistik Komprehensif. *Jurnal Faidatuna*, 5(1). <https://doi.org/10.53958/ft.v5i1.430>
- Nasri, U. (2015). *Akar Historis Pendidikan Perempuan: Refleksi Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Deepublish.
- Nasri, U. (2017a). *Mengenal Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam Konteks Nahdlatul Wathan*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2017b). *Menjemput Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. Semesta Ilmu.
- Nasri, U. (2017c). *Menziarahi Filsafat: Sebuah Pengantar Filsafat Umum*. Semesta Ilmu.
- Nasri, U. (2020a). *Ngaji Bareng Filosof: Sebuah Pengantar Filsafat Umum*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2020b). *Philosophy is Mother of Science's: Pengantar Filsafat*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2022). *Bersahabat dengan Ilmu: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, Ulyan (2020). Menakar Kembali Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Menangkal Tuduhan Faham Radikalisme

- Kepada Umat Islam. *Jurnal Tarbawi*, 5(1), 5.  
<https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6710479/?view=garuda#!>
- Nasri, Ulyan (2023a). Islamic Educational Values in the Verses of the Song “Mars Nahdlatul Wathan” by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid from Lombok. *International Journal of Sociology of Religion*, 1(1), 128–141.
- Nasri, Ulyan (2023b). *Philosophy of Education*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, Ulyan (2023c). Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid: Inspiration from the East in Pioneering the Largest Islamic Educational Institution in West Nusa Tenggara. *J Adv Educ Philos*, 7(12), 584–589.  
<https://doi.org/10.36348/jaep.2023.v07i12.005>
- Nguyen, Hoang & Daniel R. Terry. (2017). English Learning Strategies among EFL Learners: A Narrative Approach. *IAFOR Journal of Language Learning*, 3(1), 5–19.
- Nusi, A. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah: Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah. *Irfani*, 16(2), 27–40.  
<https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1874>
- Pasiska (2019). Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. *El-Ghiroh*, 17(2), 51–62.
- Saihu, M. (2022). Pemikiran Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Paradigma Pendidikan Islam Holistik Dalam Serat Wulang Reh). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).  
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4185>
- Siswanto, S. (2015). Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 376. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>
- Sunhaji. (2020). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*” *Jurnal Insania*. 20(20), 156–166.
- Suparman & Nasri, Ulyan (2024). Revitalization of Islamic Education at Madrasah NWDI Lombok: Reviving the Heritage of National Heroes during the Colonial Era. *Journal of Advances in Sports and Physical Education*, 7(1), 1234.  
<https://doi.org/10.36348/jaspe.2024.v07i01.100X>
- Suparman, Nasri, Ulyan, & Zulkifli, Muh. (2023). Recontextualization of Islamic Educational Thought within Fazlur Rahman’s Intellectual Framework. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1945–1950.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1639>
- Suryadilaga, M. A. (2020). PEMAHAMAN HADIS TENTANG COVID-19 DALAM PERSPEKTIF INTEGRASI-INTERKONEKSI AMIN ABDULLAH. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2), 173.  
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3795>
- Tajuddin, T., & Awwaliyah, N. M. (2021). Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 56–61.  
<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.11>
- Tiilikainen, M., Toom, A., Lepola, J., & Husu, J. (2019). Reconstructing choice, reason and disposition in teachers’ practical theories of teaching (PTs). *Teaching and Teacher Education*, 79, 124–136.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.12.011>
- Ulyan Nasri & Abdul Malik Salim Rahmatullah (2023). UMMUNA HAJJAH SITTI RAIHANUN ZAINUDDIN ABDUL MADJID: ULAMA PEREMPUAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK-NUSA TENGGARA BARAT. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 102–114.  
<https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i2.83>
- Ulyan Nasri, Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Fahrurrozi, & Muhammad Thohri (2023). The Islamic Education Thought of TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in The Reflection Testament of New Experiences. *JURNAL TATSQIF: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 21(2), 242–251.  
<https://doi.org/10.20414/jtq.v21i2>
- W. Montgomery, W. (2021). *Muslim Intellectual: A Study of al-Ghazali*. Edinburgh University Press
- Wita, Gusmira & Mursal, Irhas Fansuri (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial

- Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 271–304.  
<https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Yang, Tian & Hong, Xiumin (2022). Early childhood teachers' professional learning about ICT implementation in kindergarten curriculum: A qualitative exploratory study in China. *National Library of Medicine*, 13(21), 1008372.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1008372>
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. *Ulumuna*, 15(1), 73–94.  
<https://doi.org/10.20414/ujis.v15i1.210>